

PERAN DAN KEISTIMEWAAN KELUARGA IMRAN DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI TELADAN KEHIDUPAN KELUARGA (STUDI ANALISIS TAFSIR TEMATIK)

Muhammad Arham¹, Nurfadhilah Syam², Akmir³

^{1,2,3}Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

e-mail: muhammadarham3303@gmail.com, akmirakmir@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran dan keistimewaan keluarga Imrān dalam al-Qur'an sebagai teladan kehidupan keluarga. Penelitian ini berangkat dari minimnya kajian yang menempatkan keluarga Imrān sebagai satu kesatuan, sebab sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada Maryam a.s. atau Nabi 'Isā a.s. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (mawḍū'ī) dengan merujuk pada Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Marāghī karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, dan Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī, yang dipadukan dengan analisis relevansi nilai Qur'ani dalam konteks keluarga Muslim masa kini. Hasil penelitian menemukan lima peran utama keluarga Imrān, yaitu: keluarga salih yang taat ibadah, pelopor pendidikan iman sejak dini, penjaga kesucian, teladan sabar dan ikhlas, serta penerima do'a dan keberkahan keturunan. Keistimewaan mereka terletak pada kemuliaan yang Allah anugerahkan di atas umat pada zamannya. Nilai-nilai tersebut relevan untuk pendidikan iman, akhlak, dan ketahanan keluarga modern.

Kata Kunci: Peran dan Keistimewaan, Keluarga Imran, Analisis Tafsir Tematik

ABSTRACT

This study examines the role and distinct virtues of the family of 'Imrān in the Qur'ān as an exemplary model of faithful living. The research departs from the limited scholarly attention that places the family of 'Imrān as a unified entity, since most previous studies have focused only on Maryam (a.s.) or Prophet 'Isā (a.s.) in a partial manner. The method employed is thematic exegesis (tafsir mawḍū'ī), with references to Tafsir al-Miṣbāḥ by M. Quraish Shihab, Tafsir al-Marāghī by Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, and Tafsir al-Munīr by Wahbah al-Zuhailī, combined with an analysis of the relevance of Qur'ānic values in the context of contemporary Muslim families. The findings reveal five main roles of the family of 'Imrān: a pious family devoted to worship, pioneers of early faith education, guardians of chastity, exemplars of patience (ṣabr) and sincerity (ikhlaṣ), and recipients of divine prayers (du'ā') and blessed progeny. Their distinction lies in the honor Allah bestowed upon them above the people of their time. These values remain relevant for nurturing faith, morality, and family resilience in the modern era.

Keywords: Role and Virtue, Family of 'Imrān, Thematic Tafsir Analysis

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW., melalui perantara malaikat Jibril. Penamaan "Al-Qur'an" bukan berasal dari manusia, melainkan langsung diberikan oleh Allah SWT. Dalam hal ini, Imam Jalaluddin As-Suyūṭī menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah SAW., masyarakat Arab menyebut kumpulan syair-syair mereka dengan istilah *dīwān*. Adapun Allah SWT., menamai kumpulan firman-Nya dengan sebutan Al-Qur'an. Selanjutnya, jika orang Arab menyebut bagian dari *dīwān* dengan istilah *qaṣīdah*, maka Allah SWT., menyebut bagian dari Al-Qur'an dengan istilah surah. Kemudian, ketika masyarakat Arab menyebut bagian dari *qaṣīdah* dengan bait, maka Allah SWT., menyebut bagian dari surah sebagai ayat.¹

Kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan akidah, ibadah, hubungan sosial, hingga nilai-nilai etika dan catatan sejarah umat terdahulu.² Salah satu pendekatan yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan ajaran Islam adalah melalui narasi kisah yang mengandung berbagai hikmah. Di antara kisah-kisah tersebut, terdapat narasi mengenai keluarga-keluarga teladan, seperti keluarga Ibrahim dan keluarga Nuḥ, dan keluarga Imrān yang berfungsi tidak hanya sebagai narasi sejarah, melainkan sebagai sumber nilai dan keteladanan yang relevan sepanjang zaman.³

Keluarga memegang peranan fundamental sebagai pilar utama dalam tatanan sosial masyarakat. Pembentukan keluarga yang kokoh dan harmonis sangat bergantung pada peran sentral suami dan istri sebagai dua individu yang saling melengkapi. Konsep *sakinah, mawaddah, warrahmah* menggambarkan sistem ideal dalam pembentukan keluarga, yang

¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqannn Fi 'Ulum Al-Qur'an*, dalam Nasaruddin Umar (Ed.), *Ulumul Qur'an, Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an*, (Cet. I, Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 62.

² Cecep Soleh Kurniawan dan Anwar Bahrul Ulum, "Kisah Keluarga Imrān Dalam Qs. Ali-Imrān (Analisis Stilistika Dan Nilai Pendidikan Keluarga Imrān Dalam Qs Ali Imrān)", *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren Dan Madrasah*, Vol. 3 No. 2, 2024, hlm. 98.

³ *Ibid.*

terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga berperan sebagai jaringan sosial utama yang esensial dalam membentuk generasi baru yang mampu menjalin interaksi sosial secara harmonis dan beretika. Lebih dari sekadar ikatan formal, keputusan untuk membangun sebuah keluarga berkaitan erat dengan nilai-nilai dan prinsip yang ingin diterapkan, demi memastikan bahwa setiap anggota keluarga memperoleh hak, kebutuhan dan harapan yang sesuai dengan perannya masing-masing.⁴

Konsep keluarga beriman dalam Islam bukanlah sekadar gagasan ideal yang bersifat normatif, melainkan kebutuhan nyata dalam menghadapi krisis moral yang terus mencemari sendi-sendi kehidupan masyarakat modern. Arus globalisasi dan ekspansi nilai-nilai liberal melalui media digital telah membawa dampak besar terhadap cara berpikir, gaya hidup, serta identitas keagamaan generasi muda. Dalam konteks ini, urgensi membangun keluarga yang berakar kuat pada nilai-nilai spiritual semakin tidak dapat diabaikan. Islam memandang keluarga sebagai pusat pendidikan nilai yang pertama dan paling penting, bukan hanya tempat berlindung secara fisik, tetapi juga sebagai ruang untuk menanamkan nilai keimanan, integritas, dan tanggung jawab sosial.⁵

Krisis keteladanan dalam keluarga Muslim saat ini, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi lemahnya nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Keteladanan yang semestinya diajarkan melalui lingkungan keluarga, seperti nilai kasih sayang, kejujuran, dan toleransi, mulai terabaikan. Padahal dalam ajaran Islam, keluarga memiliki peran sentral dalam menanamkan semangat saling menolong dan berbagi rezeki, sebagaimana tercermin dalam praktik amal, sedekah dan zakat.⁶ Semakin berkembangnya zaman disrupsi digital, gaya hidup konsumtif, serta lemahnya keteladanan orang tua semakin memperparah krisis nilai di tengah keluarga Muslim. Fenomena seperti meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, disfungsi

⁴ Nabila Annisa, *Prinsip-Prinsip Bimbingan Keluarga Dalam kisah Keluarga Imrān (Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2024), hlm. 1-2.

⁵ Adi Saleh, "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital: Studi Penelitian di SMP Negeri 15 Banda Aceh", *Jurnal Seumubeuet*, Vol. 3 No. 2, 2024, hlm. 196-197.

⁶ Akmir, dkk, "Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat", *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2 No. 1, 2025, hlm. 1296.

peran orang tua, hingga krisis otoritas moral menunjukkan bahwa ada urgensi dalam mengembalikan visi keluarga sebagai pusat pendidikan iman dan akhlak.⁷

Keluarga yang mampu menjadi teladan sangat dibutuhkan untuk menghadapi krisis nilai dan tantangan zaman untuk membangun kembali fondasi iman dan akhlak dalam kehidupan Muslim. Dalam Al-Qur'an Allah SWT., telah memilih beberapa keluarga yang bisa dijadikan rujukan sebagai teladan dan salah satu contoh keluarga ideal yang disebut adalah keluarga Imrān.⁸ Nama Imrān diabadikan di dalam Al-Qur'an yang sebagian isinya memuat kisah keluarga Imrān. Surah Āli-Imrān terdiri atas 200 ayat dan surah ini tergolong ke dalam kelompok surah Madaniyyah. Surah Āli-Imrān menempati urutan ke-3 didalam Al-Qur'an setelah surah Al-Baqarah. Surah Al-Baqarah dan Āli-Imrān dikenal sebagai *Al-Zahrawāni* (الزَّهْرَوَانِ), yang berarti *dua yang bercahaya* atau *dua yang cemerlang*. Hal ini dapat dilihat dalam hadis riwayat Muslim no. 1337;

أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَءُوا الزَّهْرَاوِينَ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ
 عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَابَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ
 صَوَّافٍ تَحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَهٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا
 تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ قَالَ مُعَاوِيَةَ بَلَّغَنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحْرَةُ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَكَأَنَّهُمَا
 فِي كِلَيْهِمَا وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ مُعَاوِيَةَ بَلَّغَنِي

Artinya: *Abu Sallam berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari Kiamat kelak. Bacalah Az-Zahrawain, yaitu surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran, karena keduanya akan datang pada hari Kiamat kelak, seperti dua tumpuk awan atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al-Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh keberkahan, sementara yang tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan dengan membacanya pula tidak akan dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-*

⁷ Fatkhu Syahril Mubarak dan Imam Fauji, "The Concept of Islamic Family Education (Study on Tafsir *Ali-Imrān Verses 33-37*) and Its Implementation in Millennial Families", Indonesian Journal of Islamic Studies, 2022, hlm. 10.

⁸ Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani: Studi Surah Āli-Imrān dan Luqman*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 88.

tukang sihir." Mu'awiyah berkata: "Telah sampai (kabar) kepadaku bahwa kata 'Al-Bathalah' adalah tukang-tukang sihir."⁹

Penyebutan Surah Āli-Imrān sebagai salah satu dari *Al-Zahrawain* dalam hadis di atas menunjukkan tingginya kedudukan surah ini dalam Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa isi kandungan Surah Āli-Imrān, termasuk di dalamnya penyebutan dan pembahasan mengenai keluarga Imrān, memiliki makna teologis yang penting serta menunjukkan keutamaan mereka di sisi Allah SWT. Sebagaimana tercantum dalam QS. Āli-Imrān (3): 33 yang berbunyi;

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝٣٣

Terjemahnya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibra>hi>m dan keluarga Imrān melebihi segala umat (pada masa masing-masing),"¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah diterangkan bahwa Allah SWT., memilih Adam untuk menjadi khalifah pertama di bumi, serta menunjuk Nuh sebagai bapak generasi manusia setelah banjir besar. Demikian pula, Allah SWT., memilih keluarga Ibra>hi>m, termasuk Isma'il, Isha>q, dan keturunan mereka yang terdiri dari para nabi. Keluarga Imrān juga termasuk yang dipilih, di mana di dalam keturunannya terdapat Nabi I<sa> a.s. yang dikaruniai berbagai mukjizat dan dilahirkan tanpa seorang ayah. Mereka semua dipilih Allah SWT., di atas umat-umat pada masa masing-masing, sebagai satu garis keturunan yang saling terhubung satu sama lain.¹¹

Secara genealogi, keluarga Imrān terdiri dari beberapa tokoh utama seperti Imrān (ayah Maryam), istri Imrān (Hannah), Maryam, dan putranya, Nabi I<sa> 'alaihissala>m. Imrān merupakan figur sentral yang menjadi kepala keluarga dari salah satu garis keturunan paling mulia dalam sejarah kenabian. Meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai Nabi dalam Al-Qur'an, kedudukannya yang mulia tercermin dari pemilihan Allah SWT., terhadap

⁹ Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisabūrī, *Shahih Muslim*, Cet. Ke-2, (Kairo: Dār Al-Ḥadīth, 2000), no. Hadis: 1337.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 54.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid 2). (Lentera Hati, 2002), hlm. 75-76.

keluarganya. Keistimewaan Imrān terletak pada keberhasilannya membina keluarga yang bersih dari syirik, penuh ketakwaan, dan menjadi tempat lahirnya generasi suci. Dengan landasan spiritual yang kuat dan pengasuhan dalam lingkungan yang sarat nilai ilahiah, keluarga Imrān menjadi manifestasi nyata dari keluarga ideal yang diridhai oleh Allah SWT.

Anak dari Imrān yang bernama Maryam adalah satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya secara eksplisit dalam Al-Qur'an, yang dipuji karena kesucian, ketakwaan, dan pengabdian kepada Allah SWT. Ia memperoleh kedudukan istimewa di sisi Allah hingga dikaruniai seorang anak, yakni Nabi Īsā a.s., tanpa perantara seorang ayah, sebagai bentuk mukjizat dan manifestasi langsung dari kekuasaan Ilahi. Keterlibatan aktif perempuan dalam keluarga Imrān menunjukkan bahwa peran perempuan dalam keluarga sangat strategis dalam membentuk generasi yang saleh. Kisah pengabdian mereka menjadi bukti nyata bahwa kesalehan bukan hanya milik laki-laki, tetapi juga ditopang oleh perempuan-perempuan yang memiliki visi keimanan yang tinggi.¹²

¹² Atik Nur Rosyidah, "Konsep Pendidikan Anak Perempuan dalam Al Qur'an Surah Ali Imrān Ayat 35-37 Perspektif Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab" (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). Hlm. 44-46.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan siapa dan bagaimana keluarga Imrān dalam Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengungkap nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam saat ini.¹³ Dengan memahami keteladanan keluarga Imrān hal ini memiliki nilai strategis di tengah krisis figur keluarga ideal dan pergeseran nilai dalam masyarakat muslim kontemporer. Menelusuri bagaimana Al-Qur'an mengangkat suatu keluarga sebagai teladan, bisa menjadi rujukan etis, spiritual, dan sosial yang kuat. Maka dari itu, kajian terhadap peran dan keistimewaan keluarga Imrān tidak hanya penting dari sisi keilmuan, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam membentuk karakter dan membangun pondasi keluarga muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana peran dan keistimewaan keluarga Imrān dalam Al-Qur'an sebagai teladan kehidupan keluarga melalui studi analisis tafsir tematik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang seluruh proses pengumpulan datanya dilakukan melalui sumber-sumber tertulis tanpa harus melakukan observasi langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga Imrān. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema, kemudian dianalisis secara kontekstual dan menyeluruh untuk menghasilkan pemahaman. Dengan kata lain, pendekatan ini lebih menekankan pada aspek teoritis, konseptual, serta penggalian terhadap ide dan pemikiran yang terdapat dalam literatur. Seluruh data dan informasi yang dianalisis diperoleh dari berbagai referensi tertulis, seperti buku, kitab tafsir, naskah ilmiah,

¹³ Rani Rahmadani. M, dkk., “Nilai-Nilai Spiritualitas Anak Dalam Kisah Keluarga Imrān: Telaah Tematik Perspektif Tafsir Bil Ma'tsur”, El-Ma'qra: Tafsir, Hadis dan Teologi, Vol. 5 No. 1, 2025, hlm. 38.

maupun bahan arsip lainnya.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji tentang peran dan keistimewaan keluarga Imra>n dalam al-Qur'an sebagai teladan kehidupan keluarga, dengan menggunakan pendekatan analisis tafsir tematik. Tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah modern-kontemporer seperti Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Marāghī karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, dan Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuḥailī. Hasil penafsiran menunjukkan bahwa lima peran utama keluarga Imrān, yaitu: keluarga salih yang taat ibadah, pelopor pendidikan iman sejak dini, penjaga kesucian, teladan sabar dan ikhlas, serta penerima do'a dan keberkahan keturunan. Keistimewaan mereka terletak pada kemuliaan yang Allah anugerahkan di atas umat pada zamannya. Nilai-nilai tersebut relevan untuk pendidikan iman, akhlak, dan ketahanan keluarga modern.

Tabel 1. Peran dan keistimewaan keluarga Imra>n dalam al-Qur'an

No.	Surah dan Ayat al-Qur'an	Isi Pokok Ayat
1.	Āli-Imrān (3): 33	Allah memilih keluarga Imrān di atas seluruh umat.
2.	Āli-Imrān (3): 35	Istri Imrān bernazar untuk menyerahkan anak yang dikandungnya agar berkhidmat sepenuhnya kepada Allah.
3.	Āli-Imrān (3): 36	Setelah melahirkan Maryam, ia memohon perlindungan Allah bagi Maryam dan keturunannya dari godaan setan.
4.	Āli-Imrān (3): 37	Maryam diasuh oleh Zakariyyā, mendapat rezeki khusus dari Allah, menjadi tanda kemuliaan dan penjagaan ilahi.
5.	Āli-Imrān (3): 42-43	Malaikat menyampaikan kabar bahwa Maryam dipilih, disucikan, diletakkan atas semua wanita di dunia, serta diperintahkan untuk beribadah khusyu dengan ruku, sujud, dan ketaatan penuh kepada Allah.
6.	Āli-Imrān (3): 45-46	Malaikat memberi kabar gembira tentang kelahiran Īsā, seorang nabi mulia, berbicara sejak bayi dan menjadi sosok saleh.

¹⁴ Nashruddin Baidan, dan Erwati Aziz, *Metodologi khusus penelitian tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 25.

No.	Surah dan Ayat al-Qur'an	Isi Pokok Ayat
7.	Maryam (19): 16-21	Kisah Maryam saat mengasingkan diri, kedatangan malaikat Jibrīl, kabar gembira kelahiran seorang anak suci (Īsā), keheranannya karena tidak pernah disentuh laki-laki, hingga penegasan bahwa kelahiran itu adalah kehendak Allah sebagai tanda kekuasaan dan rahmat bagi manusia.

Pembahasan

1. Peran Keluarga Imrān Sebagai Teladan Kehidupan Keluarga

a. Keluarga Saleh yang Taat Ibadah

Kesalehan keluarga Imrān tampak sejak nazar istrinya menyerahkan anak yang dikandung untuk berkhidmat di Bayt al-Maqdis (Q.S. Āli-‘Imrān: 35). Lingkungan pengasuhan Nabi Zakariyyā a.s. menumbuhkan Maryam dalam suasana ibadah, sehingga siap menerima amanah besar berupa kelahiran Nabi ‘Īsā a.s. Hal ini menegaskan bahwa ibadah menjadi pondasi keluarga, bukan sekadar ritual, melainkan pengabdian total kepada Allah.¹⁵

b. Pendidikan Anak Beriman

Teladan pendidikan anak terlihat dari doa istri Imrān saat Maryam lahir agar dilindungi Allah dari gangguan setan. Proses pengasuhan oleh Nabi Zakariyyā a.s. menekankan ibadah, akhlak, dan keterlibatan sosial dalam ibadah berjamaah. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan iman sejak dini, melalui doa, teladan, dan lingkungan yang saleh, agar anak siap memikul amanah besar dari Allah SWT.¹⁶

c. Menjaga Kesucian Diri dan Keluarga

Maryam disucikan Allah lahir dan batin, menjadikannya simbol kesucian. Doa ibunya dan bimbingan keluarganya menjaga kesucian moral dan spiritualnya. Ketika menghadapi ujian kehamilan Nabi ‘Īsā tanpa suami, Maryam tetap teguh menjaga kehormatannya. Hal ini mengajarkan bahwa kesucian diri dan keluarga merupakan benteng iman sekaligus kehormatan yang dijaga melalui pendidikan, doa, dan keteladanan.¹⁷

2. Keistimewaan Keluarga Imrān Sebagai Teladan Kehidupan Keluarga

a. Dipilih dan Dimuliakan Allah

¹⁵ Abdullah, *Prinsip-Prinsip Dasar dalam Keluarga Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2022), hlm. 45.

¹⁶ Abu Naufal Al-Mahalli, *“Do’a yang Didengar Allah”*, (Cet. VII; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 213.

¹⁷ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga: Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*, (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 285-286

Allah memuliakan keluarga Imrān sejajar dengan keluarga Nūḥ dan Ibrāhīm (Q.S. Āli-‘Imrān: 33–34). Pemilihan ini bukan karena garis keturunan, melainkan kesungguhan iman dan konsistensi ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap keluarga berpeluang meraih kemuliaan jika berpegang pada iman dan akhlak.¹⁸

b. Teladan Kesabaran dan Keikhlasan

Kesabaran tercermin dari sikap istri Imrān yang menerima kelahiran Maryam dengan penuh ikhlas, meski berharap anak laki-laki. Nabi Zakariyyā pun menunjukkan kesabaran ketika melihat rezeki Maryam sebagai tanda kekuasaan Allah. Maryam sendiri menampilkan puncak kesabaran dan keikhlasan saat menghadapi ujian sosial akibat kehamilannya.¹⁹

c. Penerimaan Doa dan Keberkahan Keturunan

Doa istri Imrān agar anaknya mengabdikan kepada Allah dikabulkan melalui lahirnya Maryam yang salehah, suci, dan dipilih untuk melahirkan Nabi ‘Īsā a.s. Keberkahan ini berlanjut pada keturunan, menjadi bukti bahwa doa tulus orang tua berdampak besar bagi masa depan anak dan generasi setelahnya.²⁰

3. Relevansi Nilai-nilai Keluarga Imrān bagi Keluarga Muslim

a. Pendidikan Iman dan Akhlak Anak

Keluarga Imrān menunjukkan bahwa pendidikan iman dimulai sejak sebelum kelahiran, melalui doa dan nazar istri Imrān agar anaknya menjadi hamba Allah. Setelah lahir, doa perlindungan Maryam dari gangguan setan menunjukkan kesadaran akan pentingnya perlindungan spiritual. Pengasuhan Nabi Zakariyyā a.s. membentuk Maryam dalam lingkungan ibadah dan akhlak mulia. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan iman sejak dini adalah fondasi membentuk generasi beriman yang siap menghadapi tantangan zaman.²¹

b. Peran Ibu dan Ayah dalam Pembinaan Keluarga

Harmoni peran suami-istri menjadi kunci kokohnya keluarga Imrān. Istri Imrān menunjukkan keikhlasan dengan nazarnya, sementara Imrān sebagai ayah berperan sebagai pemimpin spiritual. Nabi Zakariyyā turut serta dalam membimbing Maryam secara rohani. Hal ini memberi pelajaran bahwa pembinaan keluarga harus melibatkan kerja sama ayah dan ibu, bukan sekadar salah satu pihak, agar tercipta keluarga beriman yang tangguh.²²

¹⁸ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap: Pedoman Praktis Ibadah Sehari-hari bagi Keluarga Muslim*, (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 38-39.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ali Yusuf As- Subki, *op. cit.*, hlm. 286-287.

²¹ H. Nazarudin, “Pendidikan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pemikiran Zakiah Darajat,” (Palembang: UIN Raden Fatah, 2022), hlm. 66

²² Muhammad Faqih dan Abdul Yusuf, “Peran Ayah dan Ibu Sebagai Pemimpin Spiritual di Rumah,” *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2 (2025), hlm. 23.

c. Menjaga Kesucian dari Pengaruh Negatif Zaman

Kesucian Maryam lahir dari pembinaan iman dan lingkungan yang bersih. Keluarga Imrān mengajarkan bahwa menjaga kesucian keluarga mencakup perlindungan spiritual, kontrol lingkungan, dan pemilihan pembimbing yang tepat. Bagi keluarga Muslim masa kini, menjaga kesucian berarti memperkuat filter moral di tengah tantangan globalisasi, media, dan teknologi, agar anak tetap tumbuh dalam akhlak yang bersih.²³

d. Menumbuhkan Visi Hidup Berlandaskan Iman

Visi keluarga Imrān selalu diarahkan pada pengabdian kepada Allah, bukan sekadar kepentingan duniawi. Penyerahan Maryam kepada Nabi Zakariyyā menunjukkan orientasi hidup berlandaskan iman yang mengutamakan pembinaan spiritual. Bagi keluarga Muslim modern, visi ini penting untuk mengarahkan pendidikan, keputusan, dan cita-cita agar tetap selaras dengan ajaran Islam, sehingga setiap anggota keluarga memiliki pegangan kuat dalam menghadapi perubahan zaman.²⁴

KESIMPULAN

Keluarga Imrān merupakan salah satu keluarga yang diabadikan dalam al-Qur'an, memperoleh kehormatan melalui penyebutan langsung dalam surah Āli-Imrān. Keistimewaan mereka terletak pada kesalehan, keteguhan iman, dan komitmen pengabdian kepada Allah. Nazar istri Imrān dalam menyerahkan anaknya sejak kandungan mencerminkan kesadaran spiritual yang tinggi dan menjadi dasar pendidikan iman. Peran keluarga ini tampak dalam upaya mewariskan nilai kebaikan lintas generasi, tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada visi akhirat. Bagi keluarga masa kini, teladan keluarga 'Imrān menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak, menjaga kesucian, serta membangun generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah tantangan modernisasi..

²³ Nasichah, Faras Nasywa Ammara & Putri Karina Cahyadi, *Spiritualitas Dan Ketangguhan Mental Dalam Kisah Maryam Binti Imran: Telaah Psikologis Terhadap Narasi Al-Qur'an*, (Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, 2025), Vol. 3 No. 1, hlm. 7-8

²⁴ Ali Yusuf As- Subki, *op. cit*, hlm. 285.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2019) Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Abdullah. (2022). *Prinsip-prinsip dasar dalam keluarga Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Al-Mahalli, A. N. (2005). *Do'a yang didengar Allah* (Cet. VII). Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Akmir, A., dkk. (2025). Pengaruh agama terhadap perilaku sosial masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1296.
- Annisa, N. (2024). *Prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam kisah keluarga Imrān (Studi terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi khusus penelitian tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basir, A. (2015). *Model pendidikan keluarga Qur'ani: Studi Surah Āli-Imrān dan Luqmān*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Fauji, I., & Mubarak, F. S. (2022). The concept of Islamic family education (Study on Tafsir Ali-Imrān Verses 33–37) and its implementation in millennial families. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10.
- Faqih, M., & Yusuf, A. (2025). Peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual di rumah. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 23.
- Kurniawan, C. S., & Ulum, A. B. (2024). Kisah keluarga Imrān dalam QS Āli-Imrān (Analisis stilistika dan nilai pendidikan keluarga Imrān dalam QS Āli-Imrān). *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 3(2), 98.
- M., R. R., dkk. (2025). Nilai-nilai spiritualitas anak dalam kisah keluarga Imrān: Telaah tematik perspektif tafsir bil ma'tsur. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 5(1), 38.
- Muslim, I. (2000). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Cet. ke-2). Kairo: Dār Al-Ḥadīth.
- Nasaruddin Umar (Ed.). (2008). Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Dalam *Ulumul Qur'an: Mengungkap makna-makna tersembunyi Al-Qur'an* (Cet. I, hlm. 62). Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Nasichah, F. N. A., & Cahyadi, P. K. (2025). Spiritualitas dan ketangguhan mental dalam kisah Maryam binti Imrān: Telaah psikologis terhadap narasi Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 7–8.
- Nazarudin, H. (2022). *Pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pemikiran Zakiah Darajat*. Palembang: UIN Raden Fatah.

- Rahmadani, R., dkk. (2025). Nilai-nilai spiritualitas anak dalam kisah keluarga Imrān: Telaah tematik perspektif tafsir bil ma'tsur. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 5(1), 38.
- Rosyidah, A. N. (n.d.). *Konsep pendidikan anak perempuan dalam Al-Qur'an Surah Āli-Imrān ayat 35–37 perspektif Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab* (Disertasi doctoral, IAIN Ponorogo).
- Saleh, A. (2024). Urgensi pendidikan karakter Islami dalam pembentukan kepribadian anak di era digital: Studi penelitian di SMP Negeri 15 Banda Aceh. *Jurnal Seumubeuet*, 3(2), 196–197.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid 2, hlm. 75–76). Jakarta: Lentera Hati.
- Subki, A. Y. (2019). *Fiqh keluarga: Pedoman berkeluarga dalam Islam* (Cet. III, hlm. 285–287). Jakarta: Amzah.
- Umar, N. (Ed.). (2008). *Ulumul Qur'an: Mengungkap makna-makna tersembunyi Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Yusuf, A. (2018). *Fiqh keluarga terlengkap: Pedoman praktis ibadah sehari-hari bagi keluarga Muslim* (Cet. I, hlm. 38–39). Yogyakarta: Laksana.